

PENGARUH KOLABORASI TIM, KOMUNIKASI, DAN KREATIVITAS TERHADAP KINERJA KARYAWAN SLEEPLESS COFFEE BAR

Devara Aulia Radika^{1*}, Sigit Wisnu Setya Bhirawa²

^{1),2)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

devaraaulia23@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

This study was conducted to examine the effect of team collaboration, communication, and creativity on employee performance, both partially and simultaneously. The research object was Sleepless Coffee Bar Tulungagung, a coffee shop established in 2024 that still faces coordination problems among employees, message misunderstandings, and limited menu variation. A quantitative approach with a causal design was applied, and all 30 employees were taken as the sample through a total sampling technique. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire distributed through Google Form and analyzed with multiple linear regression assisted by IBM SPSS Statistics 27.0. The results show that team collaboration and communication have a positive and significant effect on employee performance, while creativity has no significant partial effect. Simultaneously, the three variables significantly affect employee performance, contributing 80.9 percent. These findings indicate that strengthening team coordination and communication openness matters more for performance than creativity in a micro-scale coffee shop business.

Keywords: Team Collaboration, Communication, Creativity, Employee Performance, Sleepless Coffee Bar

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh kolaborasi tim, komunikasi, dan kreativitas terhadap kinerja karyawan, baik secara parsial maupun simultan. Objek penelitian adalah Sleepless Coffee Bar Tulungagung. Pendekatan kuantitatif dengan desain kausal digunakan dalam penelitian ini, dan seluruh 30 karyawan dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin yang disebarluaskan melalui Google Form, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas setelah itu dianalisis dengan regresi linier berganda berbantuan IBM SPSS Statistics 27.0. Hasil pengujian menunjukkan kolaborasi tim dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan kreativitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi sebesar 80,9 persen. Temuan ini mengindikasikan penguatan koordinasi tim dan keterbukaan komunikasi lebih menentukan kinerja dibandingkan dorongan kreativitas pada usaha kedai kopi berskala mikro. Berdasarkan hasil maka disarankan untuk lebih mempertahankan koordinasi dan komunikasi namun untuk kreativitas lebih ditingkatkan agar menunjang kinerja karyawan.

Kata Kunci: Kolaborasi Tim, Komunikasi, Kreativitas, Kinerja Karyawan, Sleepless Coffee Bar

PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong persaingan usaha bergerak pada tingkat yang lebih ketat dibanding dekade sebelumnya. Perusahaan, baik berskala kecil maupun besar, dituntut beradaptasi terhadap perubahan pasar, pergeseran preferensi konsumen, dan kemajuan teknologi secara cepat [1]. Sektor Food and Beverage turut merasakan dampak tersebut, terlihat dari pertumbuhan jumlah kedai kopi di Indonesia sepanjang tahun 2022 hingga 2025. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga merambah wilayah kabupaten dengan skala usaha yang lebih kecil. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik menjadi prasyarat utama bagi organisasi untuk bertahan menghadapi tekanan persaingan tersebut, sebab keberhasilan usaha pada akhirnya ditentukan oleh kesiapan tenaga kerjanya dalam menjalankan tugas sehari-hari [2].

Tulungagung menjadi salah satu daerah yang mengalami pergeseran budaya minum kopi secara nyata. Warung kopi tradisional yang dahulu identik dengan pelanggan laki-laki perlahan bertransformasi menjadi kedai kopi modern dengan ragam varian minuman ringan, sehingga menarik minat konsumen perempuan dan generasi muda [3]. Lebih dari lima puluh kedai kopi tercatat beroperasi di kabupaten ini, sehingga persaingan antarpelaku usaha terasa semakin ketat. Kedai kopi pada akhirnya tidak lagi sekadar tempat minum kopi, melainkan ruang bersosialisasi, bekerja, dan berkreasi bagi berbagai kalangan [4].

Sleepless Coffee Bar merupakan salah satu kedai kopi yang berdiri di Kelurahan Tertek, Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2024 dengan konsep elegan berwarna hijau dan putih. Kedai ini menyajikan ragam kopi dari yang kuat hingga ringan, dilengkapi pilihan teh, soda, serta makanan berat maupun ringan dengan harga yang terjangkau. Suasana yang nyaman membuat pelanggan dari berbagai usia datang untuk bekerja, berfoto, atau sekadar bersantai. Posisinya sebagai usaha yang relatif baru menempatkan Sleepless Coffee Bar pada tuntutan untuk segera membangun keunggulan operasional di tengah padatnya kompetitor.

Kinerja karyawan secara konseptual dipahami sebagai pencapaian kerja seorang pegawai, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, dalam menjalankan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya [5], dan dapat pula diukur dari perilaku kerja aktual yang dinilai melalui tingkat kompetensi serta efektivitas penyelesaian tugas [6]. Pendekatan behaviour-outcome yang dikemukakan Campbell dan Wiernik 2019 menegaskan bahwa kinerja dapat diamati dari tindakan nyata yang menghasilkan nilai bagi organisasi, seperti kecepatan dan akurasi pelayanan pada sektor jasa [7]. Kolaborasi tim, sebagai salah satu determinan kinerja, dimaknai sebagai proses kerja sama yang melibatkan pembagian peran dan informasi antaranggota guna mencapai tujuan bersama [8], dan kualitas koordinasi tugas menjadi unsur penting di dalamnya karena menentukan kelancaran proses kerja tim secara keseluruhan [9]. Komunikasi sendiri berperan sebagai mekanisme penyampaian pesan yang membentuk kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima [10], sedangkan kreativitas dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat bagi organisasi, yang sifatnya dinamis dan terus berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan kerjanya [11].

Pengamatan di lapangan menunjukkan operasional Sleepless Coffee Bar masih diwarnai sejumlah kendala. Koordinasi antarkaryawan kerap lemah, terlihat dari kebiasaan saling menyalahkan ketika kesalahan kerja terjadi dan minimnya komunikasi saat stok bahan baku menipis. Kesalahpahaman pesan turut terjadi, seperti permintaan pengurangan gula atau tingkat kepedasan yang tidak tersampaikan dengan tepat kepada bagian dapur, sehingga pesanan yang sampai ke pelanggan tidak sesuai harapan [12]. Selain itu, respons karyawan terhadap kebersihan meja pelanggan tergolong lambat dan variasi menu belum berkembang signifikan dibanding kedai kopi lain di wilayah yang sama.

Kajian terhadap literatur memperlihatkan bahwa kolaborasi tim, komunikasi, dan kreativitas memang lazim diposisikan sebagai determinan kinerja karyawan, namun mayoritas pengujian empiris dilakukan pada organisasi berskala besar seperti perusahaan logistik, perbankan, maupun start-up digital. Konteks usaha mikro dan kecil seperti kedai kopi independen dengan jumlah karyawan terbatas belum banyak disentuh, padahal karakteristik kerja pada usaha semacam ini cenderung lebih informal dan sangat bergantung pada interaksi langsung antarposisi kerja. Penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan terhadap kinerja karyawan pun masih jarang ditemukan, sebab sebagian besar studi terdahulu hanya menggabungkan dua variabel sekaligus. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini, dengan memposisikan Sleepless Coffee Bar Tulungagung sebagai lokus kajian bagi usaha kedai kopi berskala mikro.

Beberapa penelitian terdahulu memberi pijakan bagi kajian ini, menemukan bahwa kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT Pelindo Multi Terminal, sebuah perusahaan jasa logistik berskala besar, Melaporkan bahwa komunikasi dan kepercayaan turut membentuk kolaborasi tim pada start-up digital di Jakarta [14], sementara Penelitian lain pengaruh komunikasi dan kerja sama tim terhadap kinerja karyawan di lingkungan perbankan PT CIMB Niaga [15]. Ketiga penelitian tersebut konsisten mendukung peran komunikasi dan kolaborasi terhadap kinerja, tetapi dilakukan pada organisasi formal dengan struktur kerja yang jauh berbeda dari usaha kedai kopi berskala mikro seperti Sleepless Coffee Bar.

Bertumpu pada uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis pengaruh kolaborasi tim secara parsial terhadap kinerja karyawan pada Sleepless Coffee Bar Tulungagung. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh komunikasi secara parsial dan pengaruh kreativitas secara parsial terhadap kinerja karyawan pada objek yang sama. Selain pengujian parsial, penelitian ini mengkaji pengaruh kolaborasi tim, komunikasi, dan kreativitas secara simultan terhadap kinerja karyawan, sehingga diperoleh gambaran kontribusi gabungan ketiga variabel tersebut.

Melalui capaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi gambaran empiris mengenai determinan kinerja karyawan pada usaha kedai kopi berskala mikro, sekaligus memperkaya rujukan akademis pada konteks yang belum banyak diteliti. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen Sleepless Coffee Bar Tulungagung dalam mengelola sumber daya manusianya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat [16]. Variabel bebas terdiri atas kolaborasi tim (X1), komunikasi (X2), dan kreativitas (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja karyawan (Y), dengan indikator masing-masing variabel mengacu pada koordinasi tugas, partisipasi anggota, integrasi pengetahuan, dan adaptabilitas tim untuk kolaborasi tim; pemahaman, kesenangan, pengaruh terhadap sikap, hubungan kerja, serta tindakan untuk komunikasi; dan kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, serta tanggung jawab untuk kinerja karyawan. Penelitian dilaksanakan di Sleepless Coffee Bar Tulungagung yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo Nomor 13, Terte, Kabupaten Tulungagung, dengan populasi mencakup seluruh karyawan aktif sebanyak 30 orang yang terdiri atas 15 karyawan tetap dan 15 karyawan paruh waktu. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel melalui teknik total sampling karena jumlahnya tergolong kecil untuk diteliti secara keseluruhan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang disebar secara daring melalui Google Form, dengan setiap indikator variabel diwakili oleh dua butir pernyataan. Instrumen terlebih dahulu diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dan seluruh 42 item pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung berada di atas r tabel 0,361 pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan seluruh variabel tergolong reliabel karena nilai alpha berada di atas ambang 0,60, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Data yang telah lolos uji tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda berbantuan IBM SPSS Statistics 27.0, dilengkapi uji asumsi klasik serta uji hipotesis parsial dan simultan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sleepless Coffee Bar Tulungagung mempekerjakan 30 orang yang terbagi ke dalam lima posisi kerja, terdiri atas satu pemilik yang sekaligus berperan sebagai direktur operasional, 13 barista, 7 kasir, 6 pelayan, dan 4 staf dapur. Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga kerja terkonsentrasi pada posisi barista, sejalan dengan karakteristik usaha yang berfokus pada penyajian aneka varian kopi sebagai produk utama. Posisi kasir, pelayan, dan staf dapur melengkapi rantai layanan mulai dari penerimaan pesanan hingga penyajian akhir kepada pelanggan, sehingga keterhubungan antarposisi tersebut menjadi dasar penting bagi terciptanya kolaborasi tim yang baik.

Responden penelitian berjumlah 30 karyawan dengan komposisi jenis kelamin yang seimbang, yaitu 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, atau masing-masing 50 persen dari total sampel. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20 sampai 30 tahun, yakni sebanyak 24 orang atau 80,0 persen, sedangkan sisanya tersebar pada kelompok usia di bawah 20 tahun dan 31 sampai 40 tahun. Dari sisi pendidikan, 20 responden atau 66,7 persen berlatar SMA/SMK dan 10 responden atau 33,3 persen berlatar S1, yang mengindikasikan posisi operasional seperti barista dan pelayan lebih mengutamakan keterampilan teknis dibanding jenjang pendidikan formal. Mayoritas responden, yaitu 17 orang atau 56,7 persen, telah bekerja antara satu hingga tiga tahun, sehingga tenaga kerja Sleepless Coffee Bar tergolong cukup memahami lingkungan kerjanya.

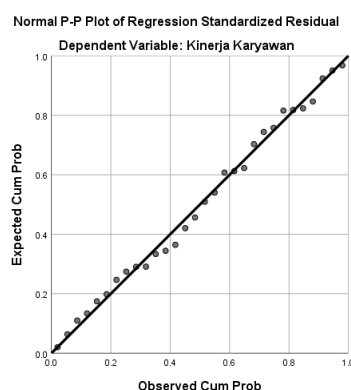
Deskripsi Variabel Penelitian

Sebaran jawaban pada variabel kolaborasi tim menunjukkan dominasi jawaban setuju, dengan butir mengenai dukungan antaranggota tim memperoleh persentase setuju tertinggi sebesar 70 persen, sementara proporsi jawaban tidak setuju pada keseluruhan delapan butir kolaborasi tim tidak pernah melampaui 6,7 persen. Pada variabel komunikasi, dua butir pernyataan tentang kejelasan instruksi kerja sama-sama memperoleh jawaban setuju sebesar 63,3 persen, yang mencerminkan penyampaian pesan antara atasan dan karyawan berjalan relatif lancar, meskipun tetap terdapat beberapa butir dengan proporsi jawaban netral yang cukup besar. Variabel kreativitas memperlihatkan pola jawaban yang lebih moderat, terlihat dari salah satu butir yang justru memperoleh proporsi jawaban netral tertinggi sebesar 46,7 persen, sehingga mengindikasikan sebagian karyawan belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan berinovasi mereka, meskipun tidak satu pun dari empat belas butir kreativitas memperoleh jawaban sangat tidak setuju. Variabel kinerja karyawan tetap menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dua butir pernyataan tentang ketercapaian target kerja yang masing-masing disetujui oleh 63,3 persen responden, sedangkan butir-butir lain pada variabel ini secara konsisten didominasi jawaban setuju dibanding jawaban netral maupun tidak setuju.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan dua pendekatan secara bersamaan, yaitu uji statistik Shapiro-Wilk dan analisis grafis melalui *Normal Probability Plot* (P-plot). Uji Shapiro-Wilk dipilih karena metode ini dinilai lebih sensitif dan akurat dalam mendeteksi penyimpangan distribusi normal, terutama pada ukuran sampel kecil hingga menengah. Hasil pengujian Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 pada seluruh variabel yang diuji, yaitu kolaborasi, kreativitas, dan kinerja karyawan. Nilai signifikansi yang melampaui batas kritis 0,05 tersebut mengindikasikan bahwa residual model tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.



Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar 1 analisis grafis melalui P-plot, yang memperlihatkan titik-titik data (*observed values*) tersebar mengikuti garis diagonal referensi secara konsisten dari ujung bawah kiri hingga ujung atas kanan grafik. Pola penyebaran titik yang berhimpit rapat di sepanjang garis diagonal tersebut menunjukkan kesesuaian yang baik antara distribusi residual aktual dengan distribusi normal teoretis. Tidak ditemukan titik data yang menyimpang secara ekstrem atau membentuk pola lengkung yang mengindikasikan pelanggaran asumsi normalitas. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji statistik maupun grafis, residual model dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas untuk analisis regresi berganda telah terpenuhi sepenuhnya.

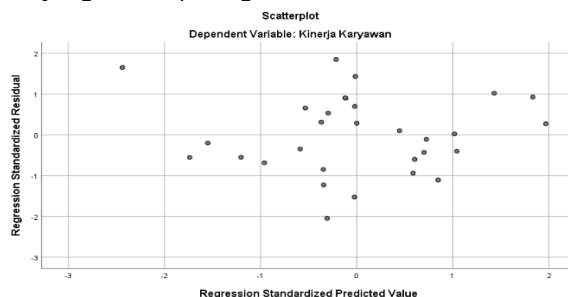
Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi, karena keberadaan multikolinearitas yang serius dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa dua nilai statistik utama, yaitu nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Nilai *tolerance* merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi variansi variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, sedangkan VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* yang mencerminkan seberapa besar variansi estimasi koefisien regresi mengalami inflasi akibat multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel bebas, yaitu kolaborasi dan kreativitas, berada di atas ambang batas minimum 0,10. Sejalan dengan itu, nilai VIF dari kedua variabel bebas tersebut tercatat di bawah nilai maksimum yang diperkenankan, yaitu 10. Kombinasi antara nilai *tolerance* yang tinggi dan nilai VIF yang rendah secara konsisten mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi berlebihan atau hubungan linear yang problematik di antara variabel-variabel independen dalam model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara valid serta dapat diandalkan untuk keperluan inferensi statistik.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variansi dari residual bersifat homogen atau konstan pada seluruh nilai variabel bebas, karena pelanggaran asumsi ini dapat mengakibatkan estimasi parameter menjadi tidak efisien meskipun tetap tidak bias. Pengujian ini menggunakan uji Glejser, yaitu sebuah metode formal yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel bebas dalam model. Apabila tidak terdapat heteroskedastisitas, maka variabel bebas seharusnya tidak berpengaruh

signifikan terhadap nilai absolut residual tersebut. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel bebas, yaitu kolaborasi dan kreativitas, berada di atas batas kritis 0,05. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homogen di sepanjang seluruh observasi. Kondisi ini sejalan pula dengan pola yang tampak pada grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi (*ZPRED*) dan residual terstandarisasi (*SRESID*), yang memperlihatkan sebaran titik-titik data menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu seperti corong melebar, corong menyempit, atau pola gelombang yang simetris seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut.



Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar 2 terlihat Titik-titik tersebut terdistribusi di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y secara tidak beraturan, yang merupakan indikasi kuat tidak adanya heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat memiliki pola yang linear, sebagai salah satu prasyarat utama yang harus dipenuhi sebelum analisis regresi berganda dapat diterapkan secara tepat dan menghasilkan estimasi yang tidak menyesatkan. Pengujian ini dilakukan melalui analisis *Test for Linearity* dengan memeriksa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik. Pendekatan ini bekerja dengan cara membandingkan model linear dengan kemungkinan adanya komponen nonlinear dalam hubungan antarvariabel, sehingga apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* menunjukkan angka di atas 0,05, maka penyimpangan dari linearitas dinilai tidak signifikan secara statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada seluruh pasangan variabel yang diuji, yaitu antara kolaborasi dengan kinerja karyawan serta antara kreativitas dengan kinerja karyawan, berada di atas 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat komponen nonlinear yang signifikan dalam hubungan antarvariabel tersebut, sehingga asumsi linearitas dapat dinyatakan terpenuhi. Kondisi ini juga diperkuat secara visual melalui grafik *scatterplot* antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, yang memperlihatkan sebaran titik data cenderung membentuk pola mendekati garis lurus atau linear tanpa adanya lengkungan yang mencolok maupun pola nonlinear lainnya. Berdasarkan hasil pengujian statistik dan konfirmasi grafis tersebut, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dinyatakan bersifat linear, sehingga penggunaan analisis regresi berganda sebagai metode analisis utama dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil regresi linier berganda menghasilkan persamaan Y sama dengan 15,103 ditambah 0,812X1 ditambah 0,670X2 ditambah 0,051X3, yang berarti kinerja karyawan akan meningkat sebesar 0,812 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan kolaborasi tim dan sebesar 0,670 satuan untuk setiap kenaikan komunikasi, sementara kontribusi kreativitas relatif kecil yaitu hanya 0,051 satuan. Pengujian secara parsial maupun simultan beserta nilai koefisien determinasi dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.103	4.954		3.048	.005
	Kolaborasi	.812	.111	.597	7.290	.000
	Komunikasi Tim	.670	.094	.600	7.114	.000
	Kreatifitas	.051	.060	.071	.845	.406

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: data primer diolah, 2026; t tabel = 2,056; F tabel = 2,975

Berdasarkan Tabel 1, kolaborasi tim dan komunikasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan karena nilai t hitung masing-masing variabel melampaui t tabel 2,056 dengan signifikansi di bawah 0,05. Kreativitas sebaliknya tidak berpengaruh signifikan secara parsial, ditunjukkan oleh nilai t hitung 0,845 yang berada di bawah t tabel dan signifikansi 0,406 yang melampaui batas 0,05. Sedangkan untuk Pengujian simultan melalui uji F menghasilkan nilai F hitung 42,068 yang jauh melampaui F tabel 2,975 dengan signifikansi 0,000 seperti yang terlihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji F simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	913.227	3	304.409	42.068	.000 ^b
	Residual	188.139	26	7.236		
	Total	1101.367	29			

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

b. Predictors: (Constant), Kreatifitas, Kolaborasi, Komunikasi Tim

Sumber: data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel 2 sehingga kolaborasi tim, komunikasi, dan kreativitas secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,809 menunjukkan ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 80,9 persen variasi kinerja karyawan, sedangkan 19,1 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model seperti motivasi kerja maupun kompensasi.

Pembahasan

Pengaruh positif kolaborasi tim terhadap kinerja karyawan sejalan dengan konsep kerja sama tim yang dikemukakan [17], yaitu proses saling berbagi peran dan tanggung jawab demi mencapai tujuan bersama. Sebaran jawaban kuesioner pada butir dukungan antaranggota tim yang dominan menunjukkan persetujuan turut menguatkan temuan ini, sebab posisi barista, kasir, pelayan, dan staf dapur saling bergantung dalam menyelesaikan pesanan pelanggan [18]. Koordinasi yang terjalin baik antarposisi tersebut sejalan dengan gagasan [4], bahwa kualitas koordinasi menjadi penentu utama efektivitas kerja tim, dan pola komunikasi yang menyertainya turut memperkuat sinergi antaranggota [9]. Temuan ini juga memperkuat hasil Novita dan Suherman yang menemukan kerja sama tim berpengaruh terhadap kinerja karyawan perbankan, meskipun konteks usahanya berbeda skala dengan Sleepless Coffee Bar [15].

Komunikasi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, memperkuat pandangannya bahwa keberhasilan komunikasi organisasi ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan [10]. Proporsi jawaban setuju yang tinggi pada butir kejelasan instruksi kerja mengindikasikan arahan dari atasan maupun sesama rekan kerja di Sleepless Coffee Bar relatif mudah dipahami, sehingga potensi kesalahan pesanan dapat diminimalkan. Pandangan ini sejalan dengan West dan Turner 2021 yang menegaskan makna pesan terbentuk melalui proses sosial yang bersifat kontekstual, termasuk pada interaksi singkat antara kasir dan pelanggan [19]. Hasil ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya melaporkan kemampuan komunikasi berkontribusi terhadap kinerja karyawan pada industri makanan dan minuman berskala besar [20].

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, kreativitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan secara parsial. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pandangan nya yang menyebutkan kreativitas sangat bergantung pada dukungan lingkungan kerja dan ruang bereksperimen, sementara pekerjaan operasional di kedai kopi lebih banyak menuntut kepatuhan terhadap standar penyajian dibanding eksplorasi ide baru [21]. Proporsi jawaban netral yang cukup tinggi pada beberapa butir kreativitas memperkuat indikasi bahwa karyawan belum mendapat ruang yang memadai untuk menerapkan gagasan barunya dalam pekerjaan sehari-hari, sejalan dengan sifat kreativitas yang sangat dipengaruhi interaksi individu dengan lingkungan sosialnya [11]. Temuan ini berbeda dengan hasil Mimiasri dan Ichsan yang menemukan kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT Khong Guan, sebuah perusahaan manufaktur makanan berskala nasional dengan struktur kerja dan ruang inovasi yang lebih kompleks dibanding usaha mikro seperti Sleepless Coffee Bar [20].

Secara simultan, kolaborasi tim, komunikasi, dan kreativitas tetap terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi sebesar 80,9 persen. Hasil ini relevan dengan temuan sebelumnya juga menemukan ketiga faktor tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja karyawan, meskipun pada objek penelitian yang berbeda [13]. Kontribusi kreativitas yang kecil secara parsial tidak menghilangkan perannya dalam model gabungan, karena interaksi antarvariabel turut memperkuat kemampuan prediksi model secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja karyawan Sleepless Coffee Bar Tulungagung lebih bergantung pada penguatan koordinasi tim dan keterbukaan komunikasi, sementara ruang kreativitas perlu dikembangkan lebih lanjut agar kontribusinya dapat terlihat nyata pada masa mendatang.

Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya manusia pada usaha berskala mikro seperti coffee shop tidak dapat disamakan begitu saja dengan organisasi besar yang memiliki struktur kerja lebih kompleks. [22] menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan SDM sangat bergantung pada kesesuaian strategi dengan karakteristik dan skala organisasi, sehingga prioritas pengembangan kolaborasi tim dan komunikasi pada Sleepless Coffee Bar Tulungagung perlu disesuaikan dengan jumlah karyawan yang relatif sedikit dan pola kerja yang bersifat langsung antarposisi [2]. Karyawan dengan masa kerja satu hingga tiga tahun yang mendominasi populasi penelitian ini cenderung sudah memahami ritme kerja harian, namun pemahaman tersebut perlu terus diperkuat melalui pembiasaan koordinasi dan keterbukaan komunikasi agar tidak menurun seiring waktu. Pola ini berbeda dengan organisasi berskala besar yang umumnya memiliki sistem SDM lebih formal, sehingga interpretasi hasil penelitian ini perlu memperhatikan konteks UMKM kuliner secara spesifik dan tidak digeneralisasi secara langsung pada jenis usaha lain.

KESIMPULAN

Kolaborasi tim terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Sleepless Coffee Bar Tulungagung, ditunjukkan oleh nilai t hitung yang melampaui t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Komunikasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan kreativitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial pada konteks operasional kedai kopi ini. Ketiga variabel tersebut, apabila diuji secara simultan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi sebesar 80,9 persen, sehingga seluruh tujuan penelitian yang dirumuskan di awal telah terjawab.

Manajemen Sleepless Coffee Bar disarankan menjaga kekompakan tim melalui koordinasi rutin antarposisi kerja serta memperkuat keterbukaan komunikasi melalui pengarah singkat sebelum jam operasional dimulai. Ruang bagi karyawan untuk menyampaikan ide pelayanan tetap perlu disediakan meskipun kreativitas belum terbukti berpengaruh signifikan, sebab potensi tersebut dapat berkembang apabila difasilitasi dengan baik. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti motivasi kerja atau kompensasi untuk melengkapi proporsi varian yang belum terjelaskan, serta memperluas objek penelitian pada beberapa usaha kedai kopi sejenis agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wulandari N, Raharjo IB. Pengaruh tingkat pendidikan, sistem upah, dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada CV Halbanero. *Pros Simp Nas Manaj Dan Bisnis* 2024;3:685–92.
- [2] Sutrisno E. *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana; 2020.
- [3] Larassati A, Bhirawa SWS. Pengaruh lingkungan kerja, beban kerja, kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan PT Danamas Insan Kreasi Andalan. *Pros. Semin. Nas. Manajemen, Ekon. dan Akunt.*, vol. 10,

- 2025, p. 63–70.
- [4] Marlow SL, Lacerenza CN, Salas E. Communication in virtual teams: A conceptual framework and research agenda. *Hum Resour Manag Rev* 2018;27:575–89. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.03.001>.
 - [5] Mangkunegara AAAP. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya; 2017.
 - [6] Moeheriono. *Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. 2nd ed. RajaGrafindo Persada; 2018.
 - [7] Campbell JP, Wiernik BM. The modeling and assessment of work performance. *Annu Rev Organ Psychol Organ Behav* 2019;6:47–74. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012218-015037>.
 - [8] Robbins SP, Judge TA. *Organizational behavior*. 17th ed. Pearson Education; 2017.
 - [9] Salas E, Reyes DL, McDaniel SH. The science of teamwork. *Am Psychol* 2017;72:593–600. <https://doi.org/10.1037/amp0000099>.
 - [10] Mulyana D. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya; 2019.
 - [11] Walia C. A dynamic definition of creativity. *Creat Res J* 2019;31:237–47. <https://doi.org/10.1080/10400419.2019.1641787>.
 - [12] Lukianti RA, Bhirawa SWS. The Influence of Work Discipline, Work Environment and Work Motivation on Employee Performance on CV. Bayleaf.id. *Proceeding Kilisuci Int. Conf. Econ. Bus.*, vol. 3, 2025, p. 784–94.
 - [13] Dwitami R, Aribowo A. Pengaruh kreativitas, kerjasama tim, dan komunikasi terhadap kinerja karyawan PT Pelindo Multi Terminal. *J Manaj* 2023;15:134–45.
 - [14] Larasati D, Setiawan R. Pengaruh komunikasi dan kepercayaan terhadap kolaborasi tim pada start-up digital di Jakarta. *J Manaj Bisnis* 2020;7:45–56.
 - [15] Novita S, Suherman E. Pengaruh komunikasi dan kerjasama tim terhadap kinerja karyawan PT CIMB Niaga. *J Manaj Dan Bisnis* 2020;6:101–10.
 - [16] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. 26th ed. Alfabeta; 2017.
 - [17] Robbins SP. *Organizational Behavior*. London: Pearson Education; 2018.
 - [18] Robbins SP, Judge TA. *Perilaku organisasi (Edisi Indonesia)*. Salemba Empat; 2018.
 - [19] West R, Turner LH. *Introducing communication theory: Analysis and application*. 7th ed. McGraw-Hill Education; 2021.
 - [20] Mimiasri, Ichsan RN. Pengaruh kemampuan komunikasi dan kreativitas terhadap kinerja karyawan PT Khong Guan. *J Ekon Dan Bisnis* 2022;10:88–97.
 - [21] Moreno R, Jurado M. Creativity development: Individual and environmental determinants. *J Creat Behav* 2023;57:98–112. <https://doi.org/10.1002/jocb.543>.
 - [22] Satria D, Muslih B, Soedjoko DKH. Pengaruh Kepemimpinan, Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Kalog Kota Mojokerto. *Pros Simp Nas Manaj Dan Bisnis* 2024;3:280–8.